

## Peri Mestike Mempertahan Bahasa dan Budaya Gayo

Joni

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

Email: [estigafile@gmail.com](mailto:estigafile@gmail.com)

**Abstract:** *The Gayo language is one of the regional languages rich in meaning and cultural values. The Gayo language has two varieties of modes: the ordinary spoken Gayo language used by the current generation and the Gayo customary language known as PM (Peri Mestike). The PM language contains profound meanings and features modes of speech, namely metaphorical and indirect, or can be referred to as indirect and non-literal speech. The preservation of the Gayo language through customary language, especially in the practice of peri mestike, is important for maintaining the cultural identity of the Gayo community. This study discusses how the customary language (PM) functions as a medium for preserving the Gayo language and the cultural values contained within it.*

**Key Words:** *Peri Mestike, Language and Gayonese Cultural*

Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam budaya suatu masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Dell Hymes (dalam Sukma Wirajaya Kusuma, dkk, 2024) yang mengembangkan konsep "kompetensi komunikatif," yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks masyarakat Gayo, bahasa Gayo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi. Peri mestike, yang merupakan salah satu bentuk bahasa adat, memainkan peran penting dalam pemertahanan bahasa Gayo. Dilansir dari situs resmi BPS di [bps.go.id](http://bps.go.id) (2020) , dijelaskan bahwa data statistik mengenai jumlah penutur bahasa Gayo bisa bervariasi tergantung pada sumbernya. Namun, berdasarkan beberapa estimasi terbaru, jumlah penutur bahasa Gayo diperkirakan sekitar 300.000 hingga 400.000 orang. Sebagian besar penuturnya berada di daerah Aceh Tengah dan sekitarnya.

Penelitian ini bersifat krusial karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam mencerminkan budaya dan mempertahankan tradisi dan juga sebagai cerminan nilai budaya yang menjaga kesinambungan tradisi suatu masyarakat, termasuk masyarakat Gayo di provinsi Aceh (Hymes, dalam Kusuma, dkk, 2024). Dalam konteks ini, Peri Mestike berperan sebagai *Cultural Scripts*, yaitu menunjukkan bagaimana pola-pola penggunaan bahasa dan ekspresi budaya Gayo dapat diwariskan melalui bahasa dan tradisi lisan, sesuai dengan pernyataan (Goddard, 2004) bentuk lisan yang mengandung petuah dan kearifan masyarakat Gayo, menjadi sarana utama dalam pelestarian bahasa dan budaya Gayo (BPS, 2020). Di tengah arus globalisasi dan menurunnya jumlah penutur bahasa Gayo, pelestarian Peri Mestike menjadi semakin mendesak (BPS, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Peri Mestike dalam mempertahankan bahasa dan budaya Gayo serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan agar warisan budaya ini tetap lestari bagi generasi mendatang (Kusuma, dkk, 2024).

Pemertahanan bahasa Gayo melalui bahasa adat, khususnya dalam konteks Peri Mestike, merupakan upaya penting untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya Suku Gayo. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai hal ini:



### **A. Peran Bahasa Adat dalam Budaya Gayo**

Bahasa adat, termasuk ungkapan dan istilah yang digunakan dalam Peri Mestike, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi masyarakat Gayo. Melalui bahasa ini, generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

### **B. Pentingnya Pemertahanan Bahasa Gayo**

Bahasa Gayo, yang merupakan bagian dari rumpun Austronesia, memiliki keunikan tersendiri dan menjadi identitas bagi penuturnya. Pemertahanan bahasa ini sangat penting untuk:

1. Identitas Budaya: Bahasa Gayo mencerminkan kepribadian dan budaya Suku Gayo, yang membedakannya dari suku lain di Indonesia<sup>1</sup>
2. Komunikasi: Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat Gayo, meskipun terdapat variasi dialek yang tidak menghalangi pemahaman antar penutur

### **C. Bahasa Gayo dan Budaya Adat**

Masyarakat Gayo memiliki berbagai tradisi dan adat yang kaya, yang tercermin dalam penggunaan bahasa mereka. Bahasa Gayo sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan ritual keagamaan. Dalam konteks ini, peri mestike yang merupakan tuturan bijak (Joni, 2018) yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang penting bagi masyarakat dengan modus tuturan metafor dan tidak langsung.

### **D. Bahasa Gayo dan Budaya Adat**

Masyarakat Gayo memiliki berbagai tradisi dan adat yang kaya, yang tercermin dalam penggunaan bahasa mereka. Bahasa Gayo sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan ritual keagamaan. Dalam konteks ini, peri mestike yang merupakan tuturan bijak (Joni, 2018) yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang penting bagi masyarakat dengan modus tuturan metafor dan tidak langsung.

### **E. Peran Peri Mestike dalam Pemertahanan Bahasa Gayo**

*Peri mestike* (Joni, 2016) menjelaskan, bahwa bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa Gayo dalam konteks adat. Melalui peri mestike, masyarakat Gayo dapat mempertahankan bahasa mereka dengan cara yang relevan dan kontekstual. Kegiatan seperti pidato adat dan syair tradisional menjadi sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya bahasa dan budaya mereka.

### **F. Fungsi "Peri Mestike" dalam Konteks Adat Gayo**

"Peri mestike" (Joni, 2018; Indra Indra,dkk, 2019) merupakan istilah yang digunakan dalam masyarakat Gayo untuk menggambarkan praktik komunikasi yang berkaitan dengan adat. Dalam konteks ini, mereka menyatakan bahwa PM (Peri Mestike) memiliki beberapa fungsi penting:

#### **1. Penyampaian Nilai-Nilai Budaya**

Peri mestike (Uswatuddin dan Joni, 2019) menyatakan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Gayo. Melalui penggunaan bahasa Gayo dalam berbagai upacara adat, generasi muda diajarkan tentang pentingnya norma, etika, dan identitas budaya mereka. Seperti dalam acara ritual penyerahan anak ke pihak sekolah, dalam bahasa Gayo disebut dengan " *Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino Serahen Ulak Ku Urang Tue* atau *Bemunge*".

---

<sup>1</sup> Bahasa Gayo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas download Pukul; 20.15 WIB, tanggal 16 Des 2024.

## 2. Pelestarian Bahasa

Dengan menggunakan bahasa Gayo dalam konteks peri mestike, masyarakat berusaha mempertahankan bahasa mereka dari kepunahan. Kegiatan yang melibatkan peri mestike, seperti pidato adat atau syair, membantu menanamkan kebanggaan terhadap bahasa Gayo, sehingga mendorong penggunaannya di kalangan generasi muda.

## 3. Identitas Sosial

Peri mestike juga berfungsi untuk memperkuat identitas sosial masyarakat Gayo. Dalam setiap upacara, penggunaan bahasa adat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga kohesi sosial dan mengenalkan identitas Gayo kepada generasi penerus.

## 4. Media Komunikasi dalam Upacara Adat

Dalam berbagai upacara, seperti pernikahan, khitanan, dan ritual keagamaan, peri mestike menjadi media komunikasi yang efektif. Melalui ungkapan-ungkapan yang kaya akan makna, peri mestike menyampaikan doa, harapan, dan pesan moral kepada semua yang hadir.

## 5. Pendidikan dan Pembelajaran

Praktik peri mestike juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal. Generasi muda belajar tentang sejarah, mitos, dan tradisi Gayo melalui interaksi dalam konteks peri mestike. Ini membantu mereka memahami posisi dan peran mereka dalam masyarakat.

## 6. Penguatan Tradisi Lisan

Peri mestike berperan penting dalam penguatan tradisi lisan. Cerita, legenda, dan folklore yang disampaikan melalui peri mestike tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Ini membantu dalam transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## 7. Perayaan dan Ritual

Dalam perayaan adat, peri mestike menjadi bagian tak terpisahkan. Ritual yang melibatkan penggunaan bahasa Gayo melalui peri mestike menciptakan momen-momen berharga yang memperkuat ikatan antara individu dan komunitas.

## G. Strategi Pemertahanan

Menurut Fatina (2011) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memertahankan bahasa Gayo melalui bahasa adat antara lain:

1. Pendidikan: Mengintegrasikan bahasa Gayo dalam kurikulum pendidikan lokal untuk memastikan generasi muda belajar dan menggunakan bahasa mereka.
2. Seni dan Sastra: Mengembangkan dan mempromosikan karya seni dan sastra yang menggunakan bahasa Gayo, seperti saman dan didong, yang merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya.

Kegiatan Budaya: Mengadakan festival dan kegiatan budaya yang menonjolkan penggunaan bahasa Gayo dalam konteks adat, sehingga masyarakat lebih terlibat dan bangga menggunakan bahasa mereka.

## Metodelogi

Metodologi yang digunakan dalam pengkajian pemertahanan Bahasa Gayo dan Nilai Budaya Gayo melalui tuturan *Peri Mestike* (PM), menggunakan jenis Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para tokoh-tokoh adat dan para pakar (akademisi). Kemudian, penulis dalam konteks ini menggunakan teknik "*Partisipatori*" yakni melibatkan interaksi langsung dengan penutur bahasa Gayo dan tokoh budaya untuk memahami perspektif mereka. Kajian ini merupakan bentuk kajian etnografi dan penulis mengkaji naskah-naskah PM dan skript budaya Gayo, melalui dokumen-dolimen dalam bentuk puisi, pantun, syair, *didong* atau lagu, dan cerita rakyat dalam bahasa Gayo untuk memahami nilai-nilai budaya dan bahasa yang terkandung di dalamnya.

Observasi Partisipatif: Menghadiri kegiatan budaya dan bahasa Gayo untuk mengamati praktik budaya secara langsung. Data analisa akhir, penulis mengadakan FGD (Focus Group Discussion) dengan para pakar, tokoh adat dan Budaya, seniman, dan Generasi Muda yang berasal dari suku Gayo sendiri. Metodologi ini dapat digunakan secara kombinatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya mempertahankan bahasa dan budaya Gayo.

### **Hasil Penelitian**

*Peri mestike* dalam budaya Gayo adalah sebuah bahasa bijak yang mentradisi yang dilibatkan pada upacara atau ritual tertentu, yang sering kali berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari. Disamping melestarikan bahasa asli Gayo (Gayo Kuno), *peri mestike* juga sering digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Gayo. Bahasa asli (kuno) banyak menggunakan istilah-istilah khusus dalam tuturan *peri mestike*. Jika terus dipertahankan, fungsinya menjadi multi, yakni melestarikan norma-norma adat dan membantu menjaga kekayaan leksikon serta struktur bahasa.

### **Pembahasan**

Mengintegrasikan tuturan *peri mestike* dan bahasa Gayo biasa sebagai pengantarnya dalam pendidikan formal dan non-formal, seperti kelas bahasa dan workshop budaya, dapat membangun etika, adab, serta melestarikan nilai-nilai budaya Gayo itu sendiri. Strategi lain untuk mempertahankan bahasa dan nilai budaya Gayo antara lain dengan mempromosikan bahasa Gayo melalui media sosial, buku, dan program radio yang menampilkan *peri mestike*. Selain itu, keterlibatan komunitas sangat penting, seperti dengan mengadakan festival budaya untuk merayakan *peri mestike* dan penggunaan bahasa Gayo secara aktif

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *peri mestike* memiliki peran krusial dalam menjaga kelestarian bahasa serta budaya Gayo. Bahasa Gayo yang digunakan dalam tuturan *peri mestike* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana utama dalam melestarikan norma adat dan identitas masyarakat Gayo. Upaya yang terintegrasi antara pendidikan, media, serta partisipasi komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa dan budaya Gayo. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara pemerintah, komunitas, dan individu sangat diperlukan agar upaya pelestarian ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Ansari, M. Isa. (2014). Ideologi Upacara Melengkan dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah. Tesis, tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Penyedia Data Statistik Berkualitas Untuk Indonesia Maju, <https://www.bps.go.id/id>.
- Farina. 2011. Gayo Language Maintenance Among The Gayo Teenagers In Medan - Unimed Repository. Sumatera Utara.
- Goddard, C. (2004). Cultural scripts: *Intercultural Pragmatics*, 1(2), 153–166. <https://doi.org/10.1515/ip.2004.1.2.153>.
- Indra Indra, Al Rasyidin, Sukiman Sukiman. 2019. Internalization of Falsafah “Peri Mestike Gayo” as an Effort To Developing Students’ Characters Based on Local Authority In

- SMA 1 Takengon Aceh Central District. *International Journal for Educational and Vocational Studies*: Vol 1, No 8 (2019) ; DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2236>.
- Joni MN., (2016). *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo*. Takengon: Yayasan Pendidikan Prima.
- Joni, (2018). *Kajian Pragmatik Tuturan Bijak Peri Mestika Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, *Jurnal SUWA: Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya*, 32(1) Tahun, 2018), h. 20-34.
- Latief, A.R. 1995. *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*. Bandung: Kurnia Bupa.
- Rini, Afrianti. (2018). "Analisis Struktur Melengkan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan MPBSI Unsyiah*, Vol. 6 No. 1.
- Sukma Wirajaya Kusuma1 dan M. Hermintoyo. 2024. Analisis Tuturan Pelanggan Kedai Kopi di Daerah Tembalang Berdasarkan Aspek SPEAKING : Kajian Sociolinguistik. *Wicara*, Vol. 3, No. 1, April 2024. Pos-el: sukrawira170@gmail.com; hermintpujangga@gmail.com. 2Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Uswatuddin & Joni. (2019). *Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino Serahen Ulak Ku Urang Tue*. Takengon: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2022. BPS: Penggunaan bahasa daerah Aceh mulai ditinggalkan generasi muda - ANTARA News Kajian Vitalitas Bahasa Gayo | PDF | Karier & Perkembangan | Kajian Bahasa Asing
- \_\_\_\_\_.2010. Daftar bahasa di Indonesia menurut BPS 2010 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
- \_\_\_\_\_, 2017. Serambinews.com, Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Leksikografi.